

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berupa kalam Tuhan yang tidak ada keraguan didalamnya, para ulama salaf mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kalam yang baik tiada tandingannya, menjelaskan tentang syariat dan kisah-kisah didalamnya, sebagaimana posisinya lebih unggul diantara kitab-kitab lainnya.¹

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt., baik secara lafal maupun makna, tentu saja mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk diturunkan, yakni diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi-Nya Muhammad saw. melalui wahyu yang jelas yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah Swt. Jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw.²

Dalam al-Qur'an pada juz 30 ada hal yang menarik dan penting yang harus di bahas, yaitu surat al-fīn. Allah berfirman:

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ^١ وَطُورِ سَيْنِينَ^٢ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ^٣ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي
أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ^٥ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ

¹ Ibnu Taimiyah. *Menyingkap Rahasia Sepertiga Al-Qur'an. Terj. Kitab Jawabu Ahli 'Ilmi wal Iman Fima Akhbara bihi Rasulurrahman Bianna (Qulhuallahu ahad) ta'dilu tsulitsal-Qur'an*. Adi Fadli, (Yogyakarta: Pilar Religia. 2006), 49.

² Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 25.

أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ۚ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ۚ ۸)

التين/95: 8-1)

Artinya:

Demi (buah) Tīn dan (buah) Zaitūn .Dan demi Bukit Sinai. Dan demi Kota (Mekkah) ini yang aman. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya. Maka apa yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan itu?).Bukankah Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya? (Q.S At-Tien 1-7)

Peneliti pernah beranggapan bahwa ada devinisi lain dari makna *tīn* dan *zaitūn* yang terdapat pada surat al-*tīn* yang belum jelas akan tetapi devinisi tersebut seolah-olah sudah terbukti kebenarannya, dengan kata lain penulis ingin menerangkan bahwasanya fakta yang sesungguhnya dari makna *tīn* dan *zaitūn* yang terdapat pada surat al-*tīn* memanglah tergolong dalam kategori buah yang banyak memberikan manfaat³, dan devinisi-devinisi yang mengarahkan *tīn* dan *zaitūn* tersebut bukan hanya buah tak ubahnya hanya kisah-kisah Israiliyat yang memang muncul guna merancukan makna sesungguhnya dari *tīn* dan *zaitūn* tersebut.

Mengingat kata arti dari *al-tīn* banyak yang Seperti yang kita ketahui, bahwasanya surat *al-tīn* memiliki arti atau di maknai dengan buah *Tīn*,

³ Abdurrahman bin nashir al-sa'di, *Tafsir Juz 'amma*, (Solo: al-Qowam, 2008), 147.

akan tetapi beberapa ulama berpendapat bahwasanya kata *Tīn* dari surat *al-tīn* memiliki banyak sekali arti. Ada yang mengartikannya sebagai tempat yang suci yakni tempat pertama kali Nabi Adam di angkat ke surga, ada yang berpendapat bahwa *zaitūn* adalah pertanda surutnya banjir besar pada zaman Nabi Nuh. Ada sedikit kesamaan dengan tafsir karya dari Ibnu ‘Ashūr, yang berbunyi:

وَالْتَيْنِ ظَاهِرُهُ الثَّمَرَةُ الْمَشْهُورَةُ بِهَذَا الْإِسْمِ، وَهِيَ ثَمْرَةٌ يُشْبِهُهُ شَكْلُهَا شَكْلَ الْكُمَيْثِرِيِّ دَاتُ
قَشْرِ لَوْنُهُ أَزْرَقٌ إِلَى السَّوَادِ..... الخ

Bahwa *al-tīn* juga diartikan buah yang terkenal atau sudah banyak diketahui orang banyak, dan bentuknya seperti buah pir dimana kulitnya tersebut berwarna biru kegelapan.⁴

al-Qasimi yang beranggapan bahwa *Tīn* adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapatkan bimbingan ilahi, yang oleh orang Budha pohon tersebut dinamakan sebagai pohon Bodhi atau pohon Ara Suci.⁵ Ibnu ‘Ashūr juga dalam penafsirannya perkataan dari Ibnu ‘Abbas makna dari *al-tīn* sebagai berikut:

فَرَوِي عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَيْضًا تَفْسِيرُ التَّيْنِ بِأَنَّهُ مَسْجِدُ نُوحٍ الَّذِي بُنِيَ عَلَى الْجُودِيِّ بَعْدَ
الطُّوفَانِ..... الخ

Bahwa kata *al-tīn* bermakna masjid Nabi Nuh dimana Nabi Nuh membangunnya di daerah “*Jodi*” setelah adanya banjir yang menimpa

⁴ M. Tahir bin ‘Asyur, *Tafsir al-tahrīr wa al-tanwīr juz 30*, (Tunis, Dar al-Tunisiyah, 1984), 420.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol.15*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), 432.

beliau dan umatnya.⁶ Banyaknya arti kata *tīn* di dalam surat *al-tīn* menjadikan makna sesungguhnya dari *tīn* menjadi sangat rancu. Sehingga di butuhkan penafsiran untuk memperjelas arti dan makna sesungguhnya dari kata *Tīn* dan *Zaitūn* yang terkandung di dalam surat *al-tīn*.

Kemudian tentang makna dari *aḥsani taqwīm* yaitu kesempurnaan sesuatu sesuai objeknya dan bisa juga berarti bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.⁷ Sehingga manusia diciptakan dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dibumi dengan sebaik-baiknya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *aḥsani taqwīm* disamakan dengan kata *tasqif* yang bermakna membudayakan dan menyatakan bahwa kata atau ungkapan ini merupakan yang dikhususkan untuk manusia dari hewan-hewan yang meliputi kemampuan akal, paham dan bentuk tegak lurus.⁸

Dalam hal ini kita sebagai manusia tidak menyadari bahwa al-Qur'an dalam surat *al-tīn* diciptakan dalam keadaan *aḥsani taqwīm*, sehingga manusia hanya berputus asa dan kurang meyakini dengan tuhan yang menciptakan manusia yang memiliki kemampuan akal yang berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Sedangkan pandangan Ibnu 'Āshūr dalam tafsirnya, kata "*aḥsani taqwīm*" adalah:

هُوَ تَقْوِيمٌ إِدْرَاكُ الْإِنْسَانِ وَنَظَرِهِ الْعَقْلِيِّ الصَّحِيحِ لِأَنَّ ذَلِكَ هُوَ الَّذِي تَصَدَّرُ عَنْهُ أَعْمَالُ
الْجَسَدِ إِذِ الْجِسْمُ آلَةٌ خَادِمَةٌ لِلْعَقْلِ فَلِذَلِكَ كَانَ هُوَ الْمَقْصُودَ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: لَقَدْ خَلَقْنَا

⁶ M. Tahir bin 'Asyur, *Tafsir al-tahrīr wa al-tanwīr* juz 30... ,421.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol.15,.. 433.

⁸ Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Mishr: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1961), 47.

الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ وَأَمَّا خَلْقُ جَسَدِ الْإِنْسَانِ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ فَلَا ارْتِبَاطَ لَهُ
بِمَقْصِدِ السُّورَةِ وَيُظْهِرُ هَذَا كَمَالَ الظُّهُورِ

Bahwa yang diinginkan Allah yaitu pikiran manusia yang lurus dan pandangan akal yang jernih, karena oleh sebab itulah dimana tubuh akan dikontrol, bisa dimaknai jika tubuh hanya sebagai pelayan bagi akal.⁹

Dalam berbagai penelitian kebanyakan peneliti hanya membahas dua tema pokok dalam surat *al-tīn*, yang pertama yaitu tentang makna ayat dari satu sampai ayat tiga membahas tentang pemaknaan tentang *al-tīn*, *al-Zaitūn*, *Ṭurisinīn* dan diakhiri dengan pengungkapan makna *balad al-amīn*. Yang kedua yaitu pengungkapan makna dari ahsani at-*Taqwīm*, sehingga jarang sekali yang membahas tentang surat *al-tīn* secara utuh. Dan menjadikan ketidaktahuan juga keterkaitan atau sinkronitas antara ayat pertama sampai akhir, juga bisa disebut dengan *Maqāsid al-Suwār*.

Dan perlu kita ketahui bahwa tafsir *al-tahrīr wa al-tanwīr* karya Ibnu ‘Ashūr Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Sejarah al-Qur’an”. Ibnu ‘Ashūr termasuk pada madzhab periode modern-kontemporer (Abad XXI-XIV/ 18-21M) dikarenakan kitab tafsir at-tahrir wa tanwir tersebut muncul di penghujung abad ke-20, Mustaqim beranggapan bahawa tafsir tersebut termasuk salah satu tafsir modern-kontemporer yang memberikan sumbangsih besar dalam

⁹ M. Tahir bin ‘Asyur, *Tafsir al-tahrīr wa al-tanwīr* juz 30... ,424.

ranah keilmuan, pada khususnya pada bidang tafsir yang terus berkembang dan berlanjut.¹⁰

Seperti yang dikatakan oleh Abdullah Saeed salah satu cendekiawan kontemporer, bahwa pada masa kini, selain sumbangsih para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, muncul wacana dalam penafsiran secara tekstual-kontekstual.¹¹ Hal ini diidentifikasi karena sebab banyaknya orang yang mengadopsi ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual-literal. Dari pengadopsian ayat-ayat tersebut implikasinya hanya terbatas oleh makna atau lughawi saja, tanpa memperhatikan apa yang melingkupi ayat tersebut dan apa tujuan dari diturunkan ayat tersebut.

Oleh karena itu peneliti juga ingin mengungkap dan mengetahui Maqāṣid atau maksud-maksud dari nash surat *al-tīn* tersebut, untuk dapat mendialogkan antara teks dengan konteks dengan menggunakan pendekatan Maqāṣid al-Qur'an. maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang penafsiran surat *al-tīn* dengan tafsir *al-tahrīr wa al-tanwīr* karya Ibnu 'Ashūr¹² dengan nama lengkap *Muḥammad al-Thāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Thāhir Ibnu 'Ashūr al-Tūnisīy*. Mengingat dia adalah salah satu tokoh mufassir yang konsen dalam Maqāṣid syariah dan Maqāṣid al-Qur'an .

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014) , 1-10.

¹¹ Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016).

¹² Dia adalah seorang ahli tafsir kebangsaan Tunisia. (Mani' Abd Hamim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 313

Maqāṣid al-Qur'an, jarang sekali para tokoh yang menjelaskan secara eksplisit, diantaranya Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah menyeru hamba menuju tuhan. Dan Izzudin Abd Salam menjelaskan bahwa Maqāṣid al-Qur'an adalah menyerukan manusia untuk menciptakan kemaslahatan, dan mencegah dari kerusakan, begitupun juga Ibnu 'Ashūr yaitu menjelaskan makna dan hikmah mengenai banyak hal hanya untuk kemaslahatan. Akan tetapi penulis mendapatkan penjelasan secara umum Maqāṣid al-Qur'an adalah orientasi, target atau tujuan yang ingin direalisasikan dari suatu tindakan.¹³

Adapun pembagian Maqāṣid al-Qur'an dari beberapa Ulama', terdapat perbedaan akan tetapi secara substansi menurut penulis sama, yaitu diantaranya Imam al-Ghazali, Izzudin Abd Salam, al-Biqā'I, Ibnu 'Ashūr. Akan tetapi penulis juga menemukan rangkuman dari beberapa pembagian tersebut yang terdapat pada kitab al-Madkhal ilā Maqāṣid al-Qur'an karya al-Ḥamidi. Dalam kitab tersebut Maqāṣid al-Qur'an dibagi menjadi tiga: Maqāṣid al-'ām, Maqāṣid al-Khash dan Maqāṣid al-Juziy.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan apakah Ibnu 'Ashūr dalam kitabnya *al-tahrīr wa al-tanwīr* dengan perspektif Maqāṣid al-Qur'an bahwa surat at-tin akan dimaknai dengan tekstual-literal, hanya sekedar bermakna buah seperti kebanyakan mufassir lainnya? Dan hanya

¹³ Delta Yaumin Nahri, Maqāṣid al-Qur'an, (Pamekasan: Duta media, 2020), 5.

sebagai simbol-simbol agama? Ataupun akan menunjukkan *maqāṣidu as-suwār* dari *surat al-tīn* dengan perspektif Maqāṣid al-Qur’annya? Sehingga ayat-ayat al-Qur’an memang benar-benar *ṣolihun fī kullī zamānin wa makānin*. Maka dari itu peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang “TAFSIR SURAT AL-TĪN DALAM TAFSIR AL-TAḤRĪR WA AL-TANWĪR PRESPEKTIF MAQĀṢID AL-QUR’ĀN”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tafsir surah *al-tīn* dalam tafsir *al-taḥrīr wa al-tanwīr* karya Ibnu ‘Ashūr?
2. Bagaimana tafsir surat *al-tīn* menurut tafsir *al-taḥrīr wa al-tanwīr* Karya Ibnu ‘Ashūr perspektif *maqāṣid al-Qur’an*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsira Ibnu ‘Ashūr atas surat *al-tīn* dalam tafsir *al-taḥrīr wa al-tanwīr*.
2. Untuk mengetahui tafsir karya Ibnu ‘Ashūr atas surat *al-tīn* perspektif *maqāṣid al-Qur’an*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dalam bidang penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah Islam dalam bidang tafsir

al-Qur'an, khususnya tentang tafsir surat *al-tīn* dengan pendekatan Maqāṣidi sehingga bisa mengorientasikan dengan masalah.

2. Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi yang mengkaji tentang bagaimana cara pendekatan tafsir Maqāṣidi dalam menganalisa surat *al-tīn* secara komperhensif dengan pandangan tafsir *al-tahrīr wa al-tanwīr* Karya Ibnu 'Ashūr.

E. Penelitian Terdahulu

Pada umumnya, telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian kita dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan, selain itu telaah pustaka juga berfungsi untuk memberikan penjelasan serta batasan informasi yang diperoleh dan digunakan untuk kajian atau penelitian pustaka yang tentunya berkaitan dengan tema yang telah diambil.¹⁴

Berkaitan dengan tema di atas yang telah diambil, terdapat wacana-wacana terdahulu yang membahas diantaranya tentang:

1. Rahasia Surat *al-Tīn*: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al Quds, jurnal karya Nandang cahya mahasiswa Pascasarjana S2 Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam jurnal tersebut peneliti membahas tentang sejarah bagaimana strategi Umar bin Khattab dan

¹⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2000) , 125.

Shalahuddin Al Ayyubi dalam membebaskan Al Quds. Penelitian tersebut menggunakan kajian strategi geopolitik dengan analisa letak geografis al-Quds dengan apa yang diisyaratkan dalam surat *al-tīn*.¹⁵

2. Keistimewaan Buah *Tīn* dalam al-Qur'an, jurnal karya Fira Roswita dari SMA Negeri 1 Bireuen, Aceh. Dalam jurnal tersebut peneliti membahas tentang buah *tīn* (*Ficus carica L.*) menurut perspektif islam dan sains serta untuk mengetahui cara budidaya buah *tīn*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.¹⁶
3. Kandungan Buah-buahan dalam al-Qur'an: Buah *Tīn* (*Ficus Carica L.*), *Zaitūn* (*Olea Europea L.*), Delima (*Punica Granatum L.*), Anggur (*Vitis Vinivera L.*), dan Kurma (*Phoenix Dactylifera L.*) Untuk Kesehatan. Jurnal Karya Nur Khasanah, dosen Fakultas Tarbiyah dari UIN Walisongo Semarang. Dalam jurnal tersebut peneliti menemukan buah-buahan yang ada dalam al-Qur'an kemudian menggali zat-zat apa yang terkandung dalam buah

¹⁵Nandang Cahya, "Rahasia Surat At Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al Quds", *Jurnal TAPIS*, Vol.15 No.02 (2019), 275. URL:<https://http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/index>.

¹⁶Fira Roswita, "Keistimewaan Buah *Tīn* Dalam Alquran", *Prosiding Seminar Nasional MIPA III*, (2017), 305. www.conference.unsyiah.ac.id/SN-MIPA

tersebut dengan sebaik-baiknya. Penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library resreach*).¹⁷

4. Analisis Penanda Stalistika dalam Surat *al-t̄īn* jurnal karya A. Dzo'ul Milal Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam jurnal tersebut peneliti mencoba untuk mengungkap beberapa penanda stalistika yang ada dalam surat *al-t̄īn*. Penelitian tersebut menggunakan analisa data (*Contenc Analysis*)¹⁸
5. Konsep Maqāṣid Al-Qur'an Perspektif Baḍī'Al-Zaman Sa'īd Nursī (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya) jurnal karya Moh. Bakir Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, Al-Mujtama' Pamekasan. Jurnal tersebut membahas tentang ide "*Maqāṣid al-Quran*" dan implikasi-implikasinya dalam menafsirkan al-Quran sehingga bisa memformulasikannya dalam aroma yang akademis. Penelitian ini menggunakan Metode Taḥfīli (analitis).¹⁹
6. Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir al-'Alwani, karya Muhammad Bushiri, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, dalam jurnal tersebut

¹⁷Nur Khasanah, "Kandungan Buah-Buahan Dalam Alqur'an: Buah *T̄īn (Ficus Carica L)*, *Zaitūn(Olea Europea L)*, Delima (*Punica Granatum L*), Anggur (*Vitis Vinivera L*), Dan Kurma (*Phoenix Dactylifera L*) Untuk Kesehatan", *Jurnal PHENOMENON*, Vol.1 No.1 (2011), 5.

¹⁸ A. Dzo'u Milal, "Analisis Penanda Stalistika Dalam Surat *al-t̄īn*", *Jurnal Prosodi*, Vol.II No.2 (2008), 100.

¹⁹Moh. Bakir, "Konsep Maqāṣid Al-Qur'an Perspektif Baḍī'Al-Zaman Sa'īd Nursī1 (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)", *Jurnal EL-FURQONIA*, Vol.1 No.1 (2015), 49.

peneliti membahas tentang Maqāṣid prespektif Thaha Jabir al-‘Alwani dan menjadikan Maqāṣid al-Qur’an sebagai basis penafsiran al-Qur’an, akan mengantarkan mufassir mampu melahirkan Tafsir yang sejalan untuk kemaslahatan manusia. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).²⁰

Dari telaah pustaka yang tersaji di atas mempertegas bahwa sudah ada penelitian-penelitian yang membahas tentang surat al-tīn dan pendekatan Tafsir Maqāṣidi, namun pembahasan penelitian-penelitian tersebut kurang spesifik. Oleh sebab itu, penulis ingin menambahkan dan menggali lebih mendalam lagi dengan menggunakan pendekatan tafsir Maqāṣidi surat *al-tīn* dan fokus mengungkap lebih mendalam pada Tafsir *al-tahrīr wa al-tanwīr* Karya Ibnu ‘Ashūr.

F. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, perlu adanya metodologi penelitian yang jelas. Supaya hasil dari penelitian dapat diuji sebagai karya ilmiah. Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, merumuskan, menganalisa dan menyajikan data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan sebuah

²⁰ Muhammad Bushiri, “Tafsir Al-Qur’an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur’ān Perspektif Thaha Jabir Al-‘Alwani”, *Jurnal Tafseer*, Vol.7 No.1 (2019), 132.

permasalahan atau menguji sebuah hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.²¹

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau disebut juga dengan Tahfili (analitis) yaitu metode mengkaji suatu ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Dalam uraian tafsir metode analitis ini meliputi berbagai aspek kandungan ayat yang ditafsirkan. Yakni kosakata, munasabah, sabab al-nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi, sahabat ataupun tabi'in.²² Model penelitian kualitatif ini dipilih ketika suatu penelitian dimaksudkan untuk menerangkan makna, fenomena, atau pemikiran tertentu.²³

Dalam hal ini, data yang akan diformulasikan dalam bentuk narasi verbal adalah surat al-tin perspektif Ibnu 'Ashur. Penelitian ini akan mengungkapkan, menerangkan, atau menjelaskan bagaimana nasionalisme perspektif Ibnu 'Ashur dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, khususnya terhadap surat al-tin.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan mengutamakan sumber utama seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur yang terkait. Selain itu, penulis juga menggali sumber-sumber yang terkait dengan nasionalisme guna

²¹ Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Pustaka, 2017), 51.

²² Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan, cetakan pertama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 208.

²³ Fajrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44.

sebagai bahan pertama memahami ayatayat nasionalisme dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk merepresentasikan, mengilustrasikan secara sistematis fakta dan data secara cermat dan tepat. Penelitian model itu untuk mengkaji naskah tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori, karena tidak bermaksud menguji teori yang dapat mengakibatkan perspektif menjadi tidak objektif. Penelitian dilakukan secara bebas dalam mengamati objek dan menemukan kondisi-kondisi faktual terhadap objek.²⁴ Dalam penerapannya, akan ada beberapa pemaparan terkait nasionalisme dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Kemudian penulis menganalisis data-data tersebut untuk mengambil sebuah kesimpulan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis juga menegaskan data-data mana yang akan dianalisis dan diuraikan, baik itu data kepustakaan atau lapangan. Dalam hal ini bergantung pada metode dan karakteristik data dan masalah.²⁵

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, maka sumber literar adalah sumber utama. Selain itu itu penulis juga

²⁴ Chozin, *Cara Mudah...*, 60.

menyebutkan sumber secara spesifik yang terbagi dua: primer dan sekunder.

- a. Sumber primer, yaitu sumber utama yang yang dibutuhkan dan berkaitan langsung dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini adalah kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āshūr, *al-Madkhal ilā maqāṣid al-Qur’ān* karya Abdul Karim Hamidi, *Maqāṣid Untuk Pemula*, karya Jasser Auda.
- b. Sumber sekunder, yaitu sumber penunjang atau pendukung sebagai penguat analisis dalam penelitian, sumber pendukung ini diambil dari semua buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel-artikel ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini seperti mu’jam al-Quran, kitab-kitab Ulumul Quran, kaidah tafsir dan beberapa buku penunjang yang membahas tentang Maqāṣid al-Qurān dan Ibnu ‘Āshūr.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini dimulai dengan mencari pustaka Islam. Pertama, mencari pembahasan tentang tafsir Maqāṣidi dan mengumpulkan buku-buku tentang Maqāṣid. Kedua, menganalisa surat al-tīn dalam “Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āshūr, sebagian juga diteliti dalam kitab tafsir karya Mufassir lain.

Dalam mengumpulkan data penelitian, terdapat beberapa metode. Data dalam penelitian dapat dikumpulkan dengan metode wawancara,

angket, tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi ini dalam pelaksanaannya adalah mengumpulkan bebrbagai data baik berupa catatan, buku, kitab, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan variabel penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah pengorganisasian data dalam suatu pola. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisi isi (*content analysis*), yaitu peneliti menganalisis kandungan yang ada pada keseluruhan teks yang akan diteliti agar dapat menguraikannya secara komprehensif.

Analisis data ini akan dilakukan dengan cara menyeleksi data-data, baik dari data primer maupun data sekunder. Data-data tersebut kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan maupun sub-tema. Selanjutnya data dari hasil klasifikasi akan dianalisis dengan teknik penulisan deskriptif dan memberikan penafsiran atau pun kesimpulan terhadap hasil analisis.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat dipelukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dikarenakan mampu membantu untuk mengidentifikasi dan

memecahkan masalah yang sedang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga di gunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁶

Penelitian ini menggunakan metode Tahfili dimana metode tersebut adalah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan ayat tersebut diambil berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari segi aspeknya diantaranya; Pertama, penjelasan makna kata dalam al-Qur'an. Kedua, penjelasan asbab nuzul ayat. Ketiga, penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya. Keempat, makna ayat secara global. Kelima, penjelasan *I'rab* ayat dan macam-macam qira'at ayat. Keenam, keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan imam madzhab²⁷

Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir Maqāṣidi yang berbasis Maqāṣid al-Qur'an. Dalam Maqāṣid al-Qur'an terdapat tiga Maqāṣid; pertama, *maqāṣid ā'mmah* yang didalamnya terkandung ṣalāh al-fardī, ṣalāh al-ijtima'i dan ṣalāh al-'alāmī. Kedua, *maqāṣid khasṣah* yang didalamnya terkandung Iṣlāh 'aql, Iṣlāh nafs, Iṣlāh jism, Iṣlāh 'aili, Iṣlāh māli, Iṣlāh 'aqabī, Iṣlāh syasī dan Iṣlāh tashri'i. Ketiga, *maqāṣid juz'iyah*.²⁸

²⁶ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta :Lkis, 2010) , 20.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 378.

²⁸ Abdul Karim Hamidi, *al-Madkhal ilā maqāṣid al-Qur'ān*, (Riyadh: Maktabah Rusyd, 2007), 31.

Dengan susunan kerangka teori diatas kemudian dilakukan pendekatan analisis tentang surat al-tīn dengan menerapkan tiga Maqāṣid al-Quran yang terdapat dalam tafsir *al-tahrīr wa al-tanwīr*.

H. Sistematika Pembahasan

Desain sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: pembahasan dalam bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telah pustaka, metodeologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran umum surat *al-tīn* dan Tafsir Maqāṣidi: pembahasan dalam bab ini terdiri dari dua sub pembahasan yang pertama gambaran umum surat *al-tīn* yang meliputi; asbabun nuzul, kandungan surat, munasabah ayat, dan penafsiran surat *al-tīn* secara umum. Yang kedua gambaran umum tafsir Maqāṣidi yang meliputi; Pengertian Tafsir Maqāṣidi, Sejarah Tafsir Maqāṣidi, Unsur-unsur Tafsir Maqāṣidi, Pandangan mufassir terhadap Tafsir Maqāṣidi.

Bab III Biografi, tafsir *al-tahrīr wa al-tanwīr*, maqṣid al-Qur'an Ibnu 'Āshūr: pembahasan dalam bab ini terdiri dari beberapa sub-sub di antaranya, Biografi dan karya-karya Ibnu 'Āshūr, kitab tafsir *Tafsir al-tahrīr wa al-tanwīr* dan penafsiran surat al-tīn dalam tafsir *Tafsir al-tahrīr wa al-tanwīr* karya Ibnu 'Āshūr.

Bab IV Analisis penafsiran surat *al-tīn* dalam tafsir *Tafsir al-taḥrīr wa al-tanwīr* karya *Ibnu ‘Ashūr*. dalam bab ini terdiri dari beberapa sub-sub di antaranya, *Maqāṣid juz’ī*, *Maqāṣid khās*, *Maqāṣid ‘āmm*, surat *al-tīn* dan Skema Maqāṣid al-Qur’an surat *al-tīn*